



Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Desa Bandarejo Kabupaten Pasaman Barat

Tiara Natasya¹, Wimbrayardi Wimbrayardi²

¹⁻²Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: tiaranatasya2211@gmail.com*

Abstract. *This study aims to describe the use, form of presentation and function of the Kuda Lumping art in Bandarejo Village and identify the factors that affect the existence of Kuda art and formulate efforts that can be made to maintain the existence of Kuda Lumping art in Bandarejo Village. This type of research is qualitative research with a descriptive method of analysis. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. Data were collected through literature studies, observations, interviews and documentation. The steps to analyze data are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of the study show that Kuda Lumping is a Javanese traditional art that still exists in Nagari Lingkuang Aua Bandarejo, West Pasaman Regency. Until now, the art of Kuda Lumping is still performed on the commemoration of the Eid al-Fitr celebration in the area. The art of Kuda Lumping has become a necessity for the people of Nagari Lingkuang Aua Bandarejo, because from the past until now the art of Kuda Lumping is still used and performed in commemoration of big days, especially during the celebration of Eid al-Fitr and the art of Kuda Lumping is still recognized in the midst of the community, so that the existence of the art of Kuda Lumping is still maintained by the community that supports it.*

Keywords: *Existence, Horse Art, Lumping*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan, bentuk penyajian serta fungsi dari kesenian Kuda Lumping di Desa Bandarejo dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi kesenian Kuda serta merumuskan upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kesenian Kuda Lumping di Desa Bandarejo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuda Lumping merupakan kesenian tradisi Jawa yang sampai sekarang masih eksis di Nagari Lingkuang Aua Bandarejo Kabupaten Pasaman Barat. Sampai saat ini kesenian Kuda Lumping masih tetap dipertunjukkan pada peringatan perayaan Hari Raya Idul Fitri di daerah tersebut. Kesenian Kuda Lumping telah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat Nagari Lingkuang Aua Bandarejo, karena dari dahulu sampai sekarang kesenian Kuda Lumping tetap dipergunakan serta dipertunjukkan dalam peringatan hari-hari besar khususnya pada perayaan Idul Fitri dan kesenian Kuda Lumping ini tetap diakui keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, sehingga keberadaan kesenian Kuda Lumping ini tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

Kata kunci: Eksistensi, Kesenian Kuda, Lumping

1. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam, dimana kebudayaan tersebut tersebar di seluruh Nusantara. Kebudayaan merupakan sebuah konsep yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai, kepercayaan, norma, adat istiadat, bahasa, seni, arsitektur, makanan, pakaian, dan segala hal lain yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat atau bangsa. Secara lebih luas, kebudayaan mencerminkan cara hidup yang diterima dan dipraktikkan oleh suatu kelompok atau komunitas, dan seringkali mencakup warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Di dalam kebudayaan yang beragam tersebut tentu terdapat berbagai jenis kesenian tradisional yang memiliki bentuk dan penyajian yang berbeda-beda tergantung wilayah dan daerahnya. Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan (Jazuli, 2008:46).

Kebudayaan begitu banyak coraknya. Perbedaan ragam dan sifat kesenian tari dalam berbagai kebudayaan disebabkan banyak hal, seperti; lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Hidup dan tumbuhnya tari sangat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan (Sedyawati 1986: 3).

Sumatera Barat memiliki beraneka ragam budaya yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilestarikan sampai saat ini, seperti pakaian adat, rumah adat, tarian tradisional, senjata tradisional, alat musik, makanan, suku, bahasa, dan masih banyak budaya yang lainnya di Sumatera Barat. Selain suku Minangkabau penduduk daerah Sumatera Barat terdapat juga banyak suku-suku lainnya seperti suku Melayu, Jawa, Mandailing, dan Batak. Salah satu Kabupaten yang terdapat banyak suku di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat. Kabupaten Pasaman Barat merupakan kabupaten yang dibentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Pasaman berdasarkan tahun 2003 tanggal 18 Desember, dengan ibu kota Kabupatennya yaitu Simpang Ampek.

Dengan banyaknya suku yang ada di Pasaman Barat, tidak dapat dipungkiri bahwa Pasaman Barat juga memiliki banyak kesenian tradisional seperti Ronggeng, Kuda Lumping, Gordang Sambilan dan Campur Sari. Desa Bandarejo merupakan salah satu wilayah yang ada di Pasaman Barat yang terletak di Nagari Lingkuang Aua yang menjadi salah satu kawasan yang identik dengan adat budaya Jawa yang sangat kental.

Eksistensi Menurut KBBI bisa juga dikenal dengan satu kata, yaitu keberadaan, kata ini mengacu pada kata dasar eksis. Eksis selain memiliki arti ada dan berkembang juga bisa dikenal, tenar dan populer. Membahas tentang Eksistensi, salah satu kesenian yang dari dulu sampai sekarang masih tetap eksis di Kabupaten Pasaman Barat adalah Kesenian Kuda Lumping atau masyarakat setempat biasanya menyebut dengan sebutan pertunjukan Jaranan.

Kesenian Kuda Lumping adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Jawa, Indonesia. Kuda lumping adalah sebuah tarian yang melibatkan penari yang menari sambil duduk di atas badan "kuda" yang terbuat dari anyaman bambu atau kain. Kesenian ini sering diiringi oleh musik gamelan atau musik perkusi lainnya. Ada berbagai versi cerita yang

beredar tentang asal-usul Kuda Lumping. Salah satu cerita mengatakan bahwa tarian ini berasal dari praktik-praktik mistis dan magis yang melibatkan peristiwa kesurupan.

Maulana (2014) menjelaskan bahwa pertunjukan kesenian Kuda Lumping di perankan oleh penari remaja laki-laki atau remaja perempuan yang berjumlah genap, tetapi karena seiring perkembangan zaman para penari perempuan hanya semata-mata sebagai hiasan saja. Tari Kuda Lumping sering mempertontonkan atraksi kekuatan supranatural yang berbau magis, dengan di iringi gamelan seperti gong, kendang dan slompret mereka menari-nari sampai kemudian sang pawang melecutkan pecutan hingga terdengar bunyi yang keras.

Adanya pertunjukan atraksi itulah yang menjadi daya tarik bagi masyarakat. Kekuatan Jin lah yang melakukan semuanya. Pemain hanya menjadi perantara saja. Tanpa adanya daya tarik dalam permainan kuda lumping maka masyarakat kurang minat dan kurang suka dengan permainan kuda lumping. (Tukimin, 2017)

Di dalam perkembangannya, Kuda Lumping menjadi lebih sering dipentaskan sebagai hiburan rakyat pada berbagai acara seperti perayaan tradisional, upacara keagamaan, festival, pesta perkawinan, khitanan, among-among (turun mandi) dan acara besar lainnya. Tarian ini seringkali melibatkan gerakan yang enerjik dan dinamis, dengan penari menirukan gerakan kuda dan penunggang kuda dalam berbagai aksi yang dramatis. Kuda Lumping juga kadang-kadang melibatkan pertunjukan atraksi yang mencakup kesatria bertopeng dan demonstrasi kekuatan mistis. Meskipun Kuda Lumping berasal dari Jawa, namun kesenian ini telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia dan bahkan menjadi bagian dari festival budaya di luar negeri. Kesenian yang unik dan spektakuler membuatnya menjadi daya tarik yang populer bagi para penonton lokal maupun mancanegara, orang dewasa bahkan anak-anak juga tertarik menyaksikan kesenian ini.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, penyebab para penari kesurupan adalah panggilan dari sang pawang kepada roh halus untuk memasuki penari dengan berbagai macam bacaan mantra, keterbukaan hati dan penghayatan penari terhadap alunan musik dan tempo dalam alunan musik yang dimainkan. Para pemain bergoyang mengikuti alunan musik gamelan hingga pada puncaknya mereka tak sadarkan diri dan melakukan atraksi mengerikan atau atraksi lawakan yang menghibur tergantung jenis roh yang merasuki tubuh para penari Kuda Lumping tersebut.

Masyarakat setempat masih menganut kepercayaan Animisme yaitu kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan azas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan manusia purba. Makhluk-makhluk halus itu mempunyai pengaruh penting pada kehidupan manusia karena mereka mempunyai kemauan sendiri, dapat bergembira apabila

diperlihatkan oleh manusia, tetapi dapat pula marah apabila di abaikan. Pernyataan ini terdapat pada buku Basirompak yang di tulis Marzam (2013:83).

Sebelum melakukan pertunjukan kesenian Kuda Lumping ini, pawang biasanya melakukan upacara ritual terlebih dahulu. Menurut Koderi (1991 : 109) upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya di lakukan pada waktu-waktu tertentu. Ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan Kuda Lumping seperti membakar kemenyan, membuat batas lapangan pertunjukan dengan menggunakan siraman air garam dan menyiapkan sesajen yang berisi minyak duyung, kembang tujuh rupa dan membacakan mantra-mantra terlebih dahulu. Hal inilah yang membuat masyarakat dari suku selain Jawa yang ada di desa Bandarejo sangat tertarik pada kesenian Kuda Lumping ini, sehingga kesenian ini tidak pernah kehilangan peminat dan Eksistensinya di Desa Bandarejo Kabupaten Pasaman Barat.

Masyarakat Desa Bandarejo baik itu masyarakat asli Minangkabau maupun keturunan Jawa, masih percaya dengan hal-hal gaib seperti adanya roh-roh halus dan kekuatan magis, mereka percaya bahwa selain manusia Tuhan menciptakan alam lain di dunia ini. Sejalan dengan hal itu J.G.Frazer dalam (Koentjaraningrat, 1987:54) dengan teori kemampuan ilmu gaibnya yang berpusat kepada sikap manusia purba terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang menyebabkan adanya apa yang dikehendaki manusia, mengungkapkan bahwa “Magic adalah semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam, serta seluruh komplek anggapan yang ada di belakangnya”.

Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping seperti yang telah disinggung di atas, tetap eksis dan mendapat dukungan dari masyarakat setempat. Eksis di sini menunjukkan sejauh mana keberadaan Kuda Lumping diakui oleh masyarakat Desa Bandarejo. Kuda Lumping sudah merupakan kegiatan yang eksis dengan bukti bahwa setiap ada kegiatan budaya Kesenian Kuda Lumping ini terus disajikan. Masyarakat yang berada di daerah Desa Bandarejo dan sekitarnya apabila sudah mendengar musik gamelan pengiring pertunjukan Kuda Lumping atau mengetahui bahwa ada acara pertunjukan kuda lumping, akan berbondong-bondong datang menyaksikan secara langsung, terkhusus pada perayaan Hari Raya Idul Fitri setiap tahunnya. Dalam hal ini, masyarakat penonton tersebut berasal dari semua golongan menjadi satu di lapangan tempat pertunjukan Kesenian Kuda Lumping.

2. KAJIAN TEORITIS

Eksistensi

Menurut Achmad Maulana (2011:86) eksistensi adalah keberadaan, wujud (yang tampak), adanya sesuatu yang membedakan antara suatu benda dengan benda yang lain.

Seni

Sumardjo, (2000) pertama, seni itu respresentasi sikap ilmiah atas kenyataan alam dan kenyataan social. Seni adalah pernyataan tentang keadaan batin penciptanya, seni sebagai ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk rupa, gerak, nada dan sastra atau bentuk-bentuk lainnya yang mempesonakan penciptanya sendiri maupun orang lain yang dapat menerimanya (Suwaji, 1988: 6).

Kesenian Kuda Lumping

Rantiksa (2017:6) menyatakan bahwa Kuda Lumping merupakan suatu tarian yang menggambarkan gerak kuda. Kuda Lumping adalah kesenian tradisional masyarakat Jawa Berupa tarian menunggang kuda yang dimainkan sekelompok orang dengan iringan musik gamelan (Kaulan, 2012: 131). Kuda Lumping adalah bentuk penyajian yang dikenal luas di Jawa Tengan dan Jawa Timur, Juga ditandai oleh adanya sekelompok penari prajurit dan pasukan berkuda (Sedyawati, 1981:23)

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Bogdan dan Taylor dalam (Nazir,1988:88) menegaskan bahwa: penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisa dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif dan fenomena tidak berupa angka-angka atau koefision tentang hubungan antara variabel data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar foto. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping

a. Persiapan

Pagi hari sekitar jam 8, para pemain kuda lumping menyiapkan panggung dan membatasi lapangan dengan menaburi air kembang dan garam yang nantinya akan menjadi tempat pemain melakukan tarian dan atraksi. Kemudian pemain Kuda Lumping juga menyiapkan alat-alat musik, properti dan kostum yang akan di pakai dan juga menyiapkan

sesajen. Sesajen memiliki fungsi untuk alat penghormatan pada roh leluhur terhadap kegiatan manusia yang akan di dunia sebagai penghormatan dan memohon pada Tuhan untuk diberikan kelancaran dan keselamatan. Kegiatan ini sebagai penghubung antar sesama manusia dan dunia gaib.

b. Pembukaan

Pada tahap pembukaan dalam pertunjukan Kesenian Kuda Lumping, pawang akan masuk ketengah lapangan pertunjukan dan pawang mulai membaca mantra-mantra, setelah itu pawang akan memainkan pecut/cambuknya pertanda untuk memanggil para penari Kuda Lumping agar keluar dari kandangnya secara bergiliran, sebelum penari memasuki lapangan pertunjukan musik terlebih dahulu dimainkan dengan tempo yang cepat sebagai kode untuk penari memasuki lapangan. Setelah itu satu persatu penari mulai memasuki lapangan pertunjukan sambil melakukan tarian penghormatan untuk penonton

c. Isi

Pada bagian isi dalam pertunjukan Kuda Lumping penari akan menari-nari di lapangan sambil di iringi dengan iringan musik gamelan kemudian di tambah dengan iringn lagu-lagu jawa yang membuat penari menghayati dan mengikuti alunan musik gamelan kemudian pawang memanggil roh halus untuk memasuki tubuh penari, pada proses ini tempo musik di percepat karna tempo musik juga berpengaruh dalam proses ini, pada saat roh sudah masuk ke tubuh para penari, tempo musik kembali normal. Pada saat penari kesurupan, ada berbagai jenis adegan yang mereka lakukan tergantung roh apa yang masuk ke tubuh masing-masing penari, ada yang makan arang dan beling, mengupas kelapa dengan gigi, memanjat pohon yang ada di sekitar lapangan pertunjukan, minum air berisi berbagai macam jenis bunga-bunga an, bahkan makan ayam mentah. Selain adegan mengerikan, para penari yang kesurupan juga ada yang melakukan adegan menggelikan yang tentu saja membuat para penonton terhibur.

d. Penutup

Pada tahap penutupan dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping, para pawang akan berkumpul di tengah lapangan pertunjukan dan pada tahap inilah satu persatu penari akan mendekati ke para pawang untuk agar supaya pawang membacakan mantra-mantra yang berguna untuk menyadarkan kembali para penari Kuda Lumping, sampailah di tahap semua penari sadar, dan pawang memanjatkan doa untuk penutupan pertunjukan dan pertunjukan pun selesai.

Fungsi Kesenian Kuda Lumping

a. Fungsi Hiburan

Hampir dalam setiap bulannya kesenian tradisional Kuda Lumping ini dipertunjukkan 1 kali bahkan sampai ada yang 2 kali dalam satu bulan, baik itu pada acara khitanan maupun pernikahan. Dengan demikian adanya pertunjukan kesenian tradisional Kuda Lumping di Nagari Lingkuang Aua Bandarejo, hal ini bisa menghibur dan mampu memberikan kesenangan seseorang atau sekelompok orang yang berada di sekitar pertunjukan dan sekaligus dapat meramaikan suasana di Nagari Lingkuang Aua Bandarejo. Oleh sebab itu, pertunjukan kesenian tradisional Kuda Lumping di Nagari Lingkuang Aua Bandarejo merupakan salah satu kebutuhan hidup bagi para masyarakat penduduknya, karena pada dasarnya setiap anggota masyarakat memang memerlukan hiburan guna menghilangkan kejenuhan dalam menghadapi berbagai kesibukannya sehari-hari.

b. Fungsi Sarana Komunikasi

Fungsi kesenian Kuda Lumping sebagai sarana komunikasi yaitu dalam komunikasi social, kesenian ini juga dapat meningkatkan rasa persaudaraan, memperkuat integrasi baik antar sesama suku Jawa maupun dengan Suku lainnya. Tidak hanya melalui pertunjukannya, kesenian tradisional Kuda Lumping di Nagari Lingkuang Aua Bandarejo inipun banyak membawa pesan-pesan tentang kebersamaan, dan kekerabatan seperti bergotong royong dan ikut berpartisipasi selama dalam proses kegiatan atau acara pesta yang sedang berlangsung. Dalam fungsi komunikasi, ritual pada saat pertunjukan kesenian tradisional Kuda Lumping Berlangsung, sebelum para penari Kuda Lumping melakukan atraksinya terlebih dahulu dukun/pawang membacakan doa/mantra agar atraksi yang dipertunjukkan dapat berlangsung lancar, terhindar dari marabahaya, dan permohonan kepada sang pencipta agar pertunjukan atraksi Kuda Lumping ini tidak diganggu oleh orang yang ingin berniat jahat. Dalam fungsi komunikasi ekspresif adalah pertunjukan kesenian ini mengekspresikan ciri khas kebudayaan masyarakat Suku Jawa yang diwariskan secara turun-temurun, dan merupakan salah satu keragaman budaya yang ada di Indonesia.

c. Fungsi Komunikasi Instrumental

Dalam fungsi komunikasi instrumental, hal ini tampak dalam pesan-pesan atau ajaran masyarakat yang mengandung muatan untuk bisa mengajak, mendorong, dan menginformasikan tentang nilai-nilai adat istiadat masyarakat, khususnya masyarakat suku Jawa terdahulu yang disampaikan oleh sang penciptanya. Misalnya tentang larangan untuk saling bertengkar namun diharapkan kepada masyarakat untuk tetap saling menjaga kerukunan hidup dalam berbudaya dan bermasyarakat.

d. Fungsi Sarana Ekonomi

Fungsi kesenian tradisional Kuda Lumping sebagai sarana ekonomi, dengan adanya pertunjukan kesenian tradisional Kuda Lumping, hal ini bisa memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Mereka membuat usaha dadakan seperti berjualan makanan dan minuman, namun tidak hanya masyarakat Desa Sinar Tebudak saja yang mendapatkan keuntungan ekonomi, tetapi ada juga orang-orang dari desa sekitar yang ikut serta menjajakan dagangannya, misalnya seperti penjual sosis.

e. Fungsi Ritual

Fungsi kesenian tradisional Kuda Lumping sebagai ritual, peneliti mengambil data pada saat acara pesta khitanan, namun peneliti juga mencari tau fungsi lain dari fungsifungsi yang sudah ada seperti fungsi hiburan, komunikasi, dan ekonomi. Adapun fungsi selain dari fungsi hiburan, komunikasi, dan ekonomi yang peneliti dapatkan yaitu fungsi kesenian tradisional Kuda Lumping sebagai ritual. Dalam pertunjukan kesenian tradisional Kuda Lumping di Nagari Lingkuang Aua Bandarejo, fungsi ritual biasa diadakan pada acara ritual Nagari Lingkuang Aua Bandarejo. Masyarakat Suku Jawa di Nagari Lingkuang Aua Bandarejo mempercayai bahwa ritual Merti Deso/Bersih Desa adalah bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen padi yang melimpah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuda Lumping merupakan kesenian tradisi Jawa yang sampai sekarang masih eksis di Nagari Lingkuang Aua Bandarejo Kabupaten Pasaman Barat. Sampai saat ini kesenian Kuda Lumping masih tetap dipertunjukkan pada peringatan perayaan Hari Raya Idul Fitri di daerah tersebut. Dapat diketahui keterpakaian kesenian tradisi Jawa tersebut mendapat ruang di masyarakat tidak hanya masyarakat Jawa saja, akan tetapi juga bagi masyarakat minang sebagai masyarakat pribumi di daerah Bandarejo dan sekitarnya. Disini dapat dilihat bahwa penggunaan kesenian Kuda Lumping masih tetap dipertunjukkan pada peringatan perayaan Hari Raya Idul Fitri di setiap tahunnya di daerah tersebut. Kesenian Kuda Lumping yang berada di Nagari Lingkuang Aua Bandarejo ini memiliki Fungsi sebagai sarana hiburan, fungsi komunikasi instrumental, fungsi sarana ekonomi dan fungsi dalam ritual. Dapat disimpulkan bahwa kesenian Kuda Lumping telah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat Nagari Lingkuang Aua Bandarejo, karena dari dahulu sampai sekarang kesenian Kuda Lumping tetap dipergunakan serta dipertunjukkan dalam peringatan hari-hari besar khususnya pada perayaan Idul Fitri dan kesenian Kuda Lumping ini tetap diakui keberadaannya

di tengah-tengah masyarakat, sehingga keberadaan kesenian Kuda Lumping ini tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan kepada masyarakat Kabupaten Pasaman Barat agar tetap mendukung, mengapresiasi, memanfaatkan kesenian Kuda Lumping sehingga budaya khas nenek moyang ini dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan tidak hanya dapat dinikmati saat ini saja tetapi mampu mempertahankan kelestariannya sampai ke anak cucu nanti.

DAFTAR REFERENSI

- Jazuli M. (2008). Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. Semarang: Unnes Press.
- Koderi, M. (1991). Banyumas Wisata Dan Budaya. Purwokerto : CV. Metro Jaya.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI- Press.
- Larasaty, W., Marzam, M., & Syeileindra, S. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara Pernikahan Di Tebo. *Jurnal Sendoratasik*, 2(1), 81-90.
- Maulana, Achmad. (2011). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta : Absolut.
- Maulana, R., Opdenakker, M. C., & Bosker, R. (2014). Teacher–student interpersonal relationships do change and affect academic motivation: A multilevel growth curve modelling. *British journal of educational psychology*, 84(3), 459-482.
- Nazir. (1988). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rantiksa, B. (2017). Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(3).
- Sedyawati, Edi. (1984). *Tari Tinjauan dari berbagai Segi*. Jakarta: PT. Dunia. Pustaka Jaya.
- Sedyawati, Edi. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung : ITB.
- Suwaji. (1988). *Apresiasi Seni Tradisional*. Semarang : IKIP Semarang.